

KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG HAKIKAT EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dedi Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung
dedistainmetro@gmail.com

Abstract

The term "evaluation" on Qur'an is not found the synonyms certainly, but there are spesific words that points to the meaning of evalution such as al-bala, al-hisab, al-hukum, and al-qada. The principles of evalution on Qur'an refer to the continuity, totality, and objectivity purpose. The meaning of evalution must be done systematic, continous, and planned. Evalution is one of important parts on the system of islamic eduaction because it is used as the tool to assess and measure the success of the educational prosess. The success of education can be sees from evaluton model of the result of learning which has been determined in accordance with the applicable standart curriculum. Thus, the accuracy of selecting an evalution model of the result of learning influenced the improvement of education quality itself.

Keywords: *Evaluation, Education, Quality of Education, Educational Institutions*

Abstrak

Istilah evaluasi dalam al-Qur'an tidak dijumpai persamaan kata yang pasti, tetapi ada kata-kata tertentu yang mengarah kepada arti evaluasi, seeperti al-balā', al-ḥisāb, al-ḥukm, dan al-qaḍā. Prinsip-prinsip evaluasi dalam al-Qur'an mengacu pada tujuan, kontinuitas, totalitas, dan objektivitas. Artinya, evaluasi harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan terencana. Evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah sistem pendidikan Islam. Sebab, ia dijadikan sebagai alat untuk menilai serta mengukur keberhasilan proses pendidikan tersebut. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari model evaluasi hasil belajar yang telah ditentukan sesuai standar kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, ketepatan memilih model evaluasi hasil belajar mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Kata kunci: Evaluasi, Pendidikan, Mutu Pendidikan, Lembaga pendidikan

A. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang saling terkait. Proses belajar mengajar berorientasi kepada tujuan pembelajaran. Dengan diadakannya evaluasi dengan syarat memperhatikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran maka kita akan mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.

Kegiatan evaluasi memiliki manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, melalui evaluasi dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan dari hasil tersebut dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.¹ Untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk menilai hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar kognitif yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran yang sesuai maka sering menggunakan sebuah alat yaitu tes.

Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari model penilaian hasil belajar yang telah ditentukan sesuai standar kurikulum yang berlaku. Penilaian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sebab, penilaian hasil belajar dapat menentukan kualitas pendidikan. Ketepatan penilaian hasil belajar mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan tersebut.

Selain itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 63 ayat 1 menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Pasal 64 ayat 1 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud

1 Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3.

dalam Pasal 63 ayat 1 butir (a) dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, khususnya Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kedua peraturan tersebut mengamanatkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pendidik mempunyai kewajiban untuk melakukan penilaian hasil belajar peserta didik agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan kemajuan hasil belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

B. PENGERTIAN EVALUASI

Dalam Pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.²

Pengertian evaluasi secara harfiah berarti *evaluation* (inggris); *al-taqdiir* (Arab); penilaian (Indonesia). Akar kata evaluasi yaitu *value* (Inggris); *al-qiimah* (Arab); nilai (Indonesia). Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan (*educational evaluation*; *al-taqdiir al-tarbawi*) yaitu dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Menurut istilah maka evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.³

2 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 220.

3 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.1-2.

Pendapat para ahli mengenai evaluasi yaitu :

1. Menurut Edwin Wandt, evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.⁴
2. Menurut M. Chabib Mustofa, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁵

Evaluasi dalam proses pembelajaran mengandung makna yaitu: pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*evaluation*).⁶ Sedangkan pendapat Suharsimi Arikunto adalah dalam evaluasi dikenal 3 istilah: pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi dua langkah tersebut yaitu mengukur dan menilai.⁷ Sekalipun mengukur dan menilai terdapat perbedaan, keduanya sulit dipisahkan. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa pengukuran akan bermakna bila dihubungkan dengan evaluasi. Sebaliknya evaluasi akan lebih tepat jika sudah diadakan pengukuran-pengukuran sebelumnya.⁸

Istilah evaluasi dalam al-Qur'an tidak dijumpai persamaan kata yang pasti, tetapi ada kata-kata tertentu yang mengarah kepada arti evaluasi, misalnya:

1. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan atau ujian. Misalnya firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا...

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa

4 Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 331; lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 221.

5 M. Chabib Thoha, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), h. 1.

6 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 222.

7 Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

8 Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional - Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 2.

di antara kamu yang lebih baik amalnya".⁹

2. *Al-Hisab*, memiliki makna: mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap. Misalnya firman Allah:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*¹⁰

3. *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya firman Allah:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

"Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".¹¹

4. *Al-Qadha*, memiliki makna putusan. Misalnya firman Allah:

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

"Mereka berkata: Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja".¹²

9 QS. Al-Mulk: 2.

10 QS. Al-Baqarah: 284.

11 QS. An Naml: 78.

12 QS. Thaha: 72.

5. *An-Nazr*, memiliki makna melihat. Misalnya firman Allah:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

*“Berkata Sulaiman: «Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”.*¹³

C. PRINSIP-PRINSIP EVALUASI DALAM AL-QUR'AN

1. Mengacu pada tujuan

Setiap aktifitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan yang sia-sia.¹⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ...

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus...”*¹⁵

Seorang manusia (apalagi menjadi dosen dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam) yang mengerti akan potensi yang dimilikinya tidak akan melakukan suatu pekerjaan yang sia-sia sebab segala yang dilakukan olehnya baik berpikir, merasa, maupun bertindak harus membawa kebaikan sehingga kualitas dan kapasitas dirinya meningkat.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, mengantarkan individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya,¹⁶ dan sebagainya. Mengacu pada

¹³ QS. An-Naml: 27.

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 292.

¹⁵ QS. Al-Bayyinah: 5. Lihat juga hadis Nabi Saw: *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى* (Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang ia niatkan... (HR, Bukhari Muslim)

¹⁶ Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung, 2000), h. 138-142.

tujuan pendidikan Islam ini, maka evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.¹⁷

Seorang manusia yang jiwanya bersih jauh dari noda-noda dosa akan merasakan indahnya ketenangan dalam menjalani sebuah kehidupan, hari-harinya akan diisi dengan ketenangan dalam hubungannya dengan Allah dan makhlukNya yang lain.

Manusia yang bersih dan punya tujuan yang bersih juga menciptakan kebaikan kepada sesama sebab keshalehannya bukan hanya keshalehan individu tetapi juga keshalehan sosial. Jika kita lihat, kurikulum yang ada di Indonesia mengalami beberapa kali evaluasi kurikulum sehingga mengakibatkan kurikulum pendidikan nasional sering berubah. Hal ini menunjukkan para pengambil kebijakan pendidikan kita terkesan kurang mendalam dalam merumuskan tujuan pendidikan saat ini.

Kasus yang sering terjadi yaitu perbedaan pendapat diantara para pengambil kebijakan dalam menentukan jenis evaluasi pendidikan khususnya masalah Ujian Nasional, mereka mengingkari tujuan pokok pendidikan yaitu meningkatkan kualitas dan kapasitas diri seorang siswa. Para pengambil kebijakan memang menghendaki yang terbaik dalam pendidikan, tetapi kebijakan itu adalah cerminan sikap mereka yang lari dari tujuan pokok pendidikan itu sendiri.

2. Prinsip Kontinuitas (kesinambungan)

Sifat kesinambungan artinya dalam evaluasi harus dilakukan secara terus menerus selama proses pendidikan berlangsung dengan mempunyai arah dan tujuan.¹⁸ Prinsip kesinambungan selaras dengan ajaran istiqomah dalam Islam.¹⁹ Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas karena dengan berpegang teguh pada prinsip ini,

17 Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 25.

18 Subiyanto Wiroyudo, *Teknik Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1974), h. 8.

19 Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 290.

keputusan yang diambil seseorang menjadi valid dan stabil.²⁰ Kestabilan seseorang dalam melakukan suatu perkataan atau perbuatan tercermin dalam melanggengkan sikap tersebut dalam kehidupannya.

Seringkali pergantian sistem kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, misalnya sistem kepemimpinan di kampus X ada kecenderungan perbedaan nuansa akademis ketika masa kepemimpinan A dengan masa kepemimpinan B, hal ini akan berpengaruh dalam proses evaluasi. Padahal jika kita cermati, masing-masing lembaga pendidikan punya tujuan yang merupakan sebuah cita-cita ingin membentuk manusia yang seperti apa melalui lembaga pendidikannya. Dengan demikian, perlu disiapkan perangkat pendidikan untuk membantu terwujudnya cita-cita tersebut. Dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*²¹

Selain ayat tersebut, ada juga ayat lain yang menerangkan tentang kontinuitas, misalnya firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

20 Maragustam Siregar, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: 2012), h. 271.

21 QS. Al-Fushilat: 30.

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.””²²

Jadi, setidaknya ada empat hal yang perlu kita ambil pelajaran, yaitu:

- a. Allah bertindak sebagai pendidik yang memberikan materi pembelajaran kepada Adam as.
- b. Malaikat karena tidak mendapat pelajaran seperti Nabi Adam as, maka tidak dapat menyebutkan nama-nama tersebut.
- c. Allah memerintahkan kepada Nabi Adam agar menampilkan materi pembelajaran yang diterimanya di depan malaikat.
- d. Materi evaluasi atau materi yang diujikan hendaknya materi yang pernah diajarkan.

Dalam memberikan materi pelajaran yang nantinya akan dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran maka seorang guru atau pendidik hendaknya berusaha untuk memberikan pelajaran yang dapat mengantarkan anak didik menuju kepada kedewasaan berpikir. Seorang guru hendaknya selalu mengevaluasi pengabdianya, apakah selama ini sudah penuh dedikasi dan loyalitas yang ikhlas atau hanya sekedar mencari penghidupan dari hasil kerjanya itu. Guru tidak hanya mengajar tetapi guru juga mendidik, sebab mendidik adalah proses transfer ilmu dan nilai kepada peserta didik. Sehingga jika hal ini dilakukan secara berkesinambungan maka akan menciptakan pembelajar menjadi insan paripurna yang memiliki semangat untuk cinta kepada bangsa dan sesama makhluk Tuhan yang dibuktikan dengan pengabdian kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus, serta berkarakter kuat.

22 QS. Al-Baqarah: 31-32.

3. Prinsip Totalitas (komprehensif)

Prinsip totalitas merupakan prinsip yang melihat semua aspek, meliputi: kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, dan tanggung jawab.²³ Semua aspek yang dievaluasi itu menyeluruh baik besar maupun kecil seperti dalam firman Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.*²⁴

Dalam ajaran Islam penilaian yang menyeluruh, dimaksudkan juga sebagai penilaian pada segi ucapan, perbuatan dan hati sanubari, yang dikenal dengan istilah *qauliyah*, *fi’liyah*, dan *qalbiyah*. Hal itu sesuai dengan ayat al-Qur’an yang memerintahkan kita untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.*²⁵

Perintah untuk masuk kedalam Islam secara menyeluruh tidak setengah-setengah itu ditujukan secara umum untuk seluruh orang yang beriman, yang membedakan hanyalah maksud yang dituju dalam keseluruhan tersebut. Jika seorang guru ingin mengevaluasi pembelajaran siswa, maka yang

23 Maragustam Siregar, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, h. 272.

24 QS. Al-Zalzalah: 7-8.

25 QS. Al-Baqarah: 208.

hendaknya dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai seluruh sisi kehidupan anak didik dalam hal keimanan, keilmuan maupun amalannya. Sehingga penilaian tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi aspek psikomotor dan afektif sama-sama perlu diperhatikan.

Dalam dunia pendidikan maka perlu dilakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap perkembangan kepribadian siswa yang meliputi: perkembangan sikap, pengetahuan, kecerdasan, perkembangan jasmani, serta ketrampilannya. Selain itu juga hendaknya dilakukan evaluasi terhadap isi atau muatan dan proses pendidikan yang ada selama ini.²⁶

4. Prinsip Objektifitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.²⁷ Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan. Allah mengajarkan kita untuk berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu seperti yang tercantum dalam ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".²⁸

26 Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional - Prinsip, Teknik, Prosedur*, h. 12-14.

27 Maragustam Siregar, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, h. 273.

28 QS. Al-Maidah: 8.

Dalam ayat tersebut, begitu pentingnya keadilan untuk selalu ditegakkan baik adil terhadap diri sendiri, kerabat, teman atau lainnya dengan tidak pilih kasih. Untuk melakukan evaluasi pendidikan, maka evaluasi hendaknya dilakukan dengan sebaik mungkin, sesuai dengan data dan realita yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektifitas dari pihak yang melakukan evaluasi.

Suatu lembaga pendidikan yang menginginkan proses evaluasi yang objektif maka gunakanlah beberapa teknik diantaranya yang paling baik menurut kami yaitu dengan jalan diskusi atau debat ilmiah, sehingga seorang pendidik akan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didiknya tersebut.

D. TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI DALAM AL-QUR'AN

Evaluasi bertujuan dan berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi, tercantum dalam al-Qur'an:

وَلَتَبْلُوكُنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.*²⁹

2. Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang diaplikasikan Rasulullah saw kepada umatnya seperti tercantum dalam al-Qur'an:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ
فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ

29 QS. Al-Baqarah: 155.

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Mulia”.³⁰

Setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Seorang pendidik senantiasa berharap bahwa hasil yang diperoleh lebih baik dari hasil sebelumnya. Untuk membandingkan antara hasil yang diperoleh sekarang dan kemarin maka perlu adanya evaluasi. Seorang pendidik melakukan evaluasi diantaranya berfungsi untuk:

1. Untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.³¹
2. Untuk mengetahui peserta didik mana yang terpandai dan terbodoh di kelasnya.
3. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
4. Untuk mendorong persaingan sehat antara sesama peserta didik.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan,

30 QS. An Naml: 40.

31 Sukiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, h.10.

metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.³² Sehingga diketahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu³³

6. Sebagai laporan terhadap orangtua peserta didik dalam bentuk rapor ijazah, piagam, dan sebagainya.³⁴
7. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
8. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum lembaga pendidikan yang bersangkutan.³⁵
9. Untuk memilih peserta didik menurut kriteria dan tujuan tertentu.
10. Untuk mendiagnosis kebaikan dan kelemahan peserta didik, sehingga dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan itu akan mudah dicari cara untuk mengatasinya.
11. Untuk menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang sesuai dengan kemampuannya.³⁶
12. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.³⁷
13. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan dalam diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.³⁸

Dari uraian tersebut, maka kita menjadi lebih mengetahui betapa besarnya fungsi evaluasi. Melalui evaluasi kita menjadi mengetahui tentang kemajuan peserta didik, sehingga kita saat membagi kelompok belajar dapat memperkirakan apakah anak tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok anak yang biasa

32 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 224.

33 M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. (Bandung: Jemmars. 1980), h. 7.

34 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 224.

35 Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h.7.

36 Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 10-11.

37 Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

38 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 17.

atau normal, ataukah dimasukkan ke kelompok anak yang lambat majunya atau cepat majunya. Perencanaan masa depan yang realistis ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan peserta didik di masa yang akan datang.

Sering kita mendengar cerita seseorang yang bermasalah dalam studinya di perguruan tinggi. Rata-rata mereka memiliki problem yang sama yaitu kuliah tidak sesuai dengan harapan dan kemampuannya. Hal ini dikarenakan orangtua mereka menyusun rencana yang kurang realistis dalam merencanakan masa depan anaknya. Misalnya ada seorang anak yang diharapkan memiliki kapasitas keilmuan sebagai guru Pendidikan Agama Islam, tetapi kemampuannya biasa dan anak tersebut tidak punya keinginan untuk menjadi guru. Karena proses pemaksaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, anak tersebut akhirnya masuk dan kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam. Kemudian, si anak tersebut tidak mencapai hasil-hasil yang diharapkan orang tua maka orang tua menumpahkan kesalahan kepada anak. Hal itu akibat dari gambaran yang salah terhadap diri anak, dan akibat tadi merupakan hasil dari praktek evaluasi yang salah dari orangtua kepada anak.

Dari beberapa fungsi tersebut, ada hal menarik yang perlu kita perdalam yaitu kegiatan evaluasi bertujuan dan berfungsi untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.³⁹ Sehingga diketahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu.⁴⁰ Dalam mendidik kita menginginkan tercapai hasil yang sebesar-besarnya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, sering kita utamakan suatu metode diantara beberapa metode yang ada walaupun kita masih selalu memperhatikan bermacam-macam faktor seperti sifat materi pelajaran, sifat peserta didik, kemampuan pendidik, dan sebagainya. Tidak mustahil jika suatu saat metode yang kita pilih tidak menghasilkan hasil sebesar apa yang kita harapkan. Maka ketepatan memilih metode dapat diketahui dari diadakannya evaluasi pada periode-periode tertentu.

39 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 224.

40 M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, h. 7.

Setelah menjalani proses evaluasi terhadap metode yang digunakan oleh pendidik, maka jika metode yang digunakan tidak memberikan hasil yang baik dapatlah untuk segera mengganti metode tersebut dengan metode lainnya yang lebih baik. Usaha memperoleh metode yang tepat telah dilakukan oleh beberapa pendidik, misalnya seorang dosen yang menerapkan suatu metode yang cukup efektif yaitu saat proses pembelajaran mata kuliah tertentu, dia menerapkan program seminar. Mahasiswa dilatih menjadi penyaji atau nara sumber dengan materi yang telah ditentukan sebelumnya. Kelebihan metode yang beliau gunakan yaitu mahasiswa yang menjadi penyaji harus membaca seluruh tulisan makalahnya saat seminar makalah, hal ini berbeda dengan beberapa dosen lainnya yang hanya meminta mahasiswa menyampaikan inti dari makalah yang ditulis tanpa dibaca secara keseluruhan. Metode itu merupakan hasil evaluasi yang dia lakukan terhadap metode pembelajaran di lembaga tersebut. Jika mahasiswa penyaji materi tersebut tidak membaca secara keseluruhan isi makalahnya maka yang akan terjadi yaitu audiens akan bingung sebab belum membaca makalah tersebut secara keseluruhan juga tidak adanya koreksi yang detail terhadap makalah atau hasil tulisannya. Jika kita perhatikan masih banyak ditemukan kesalahan dalam segi penulisan maupun konsep keilmuannya di dalam makalah mahasiswa penyaji materi tersebut yang perlu dilakukan perbaikan.

E. LANGKAH-LANGKAH EVALUASI

Dalam mengevaluasi hasil belajar sebaiknya kita lakukan dengan seksama (cermat dan teliti dalam menentukan tujuan, lingkup, dan strategi yang akan digunakan dalam evaluasi) dan sistematis (adanya proses menempuh beberapa tahap dan setiap tahap terdapat langkah yang jelas yang harus dilakukan oleh evaluator). Sukiman mengutip pendapat Anas Sudiyono dan Umar Hamalik bahwa secara umum terdapat tiga tahap yang biasanya dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar yaitu tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

1. Langkah Perencanaan Evaluasi

Meminjam istilah Trull, bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas suatu kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Proses perencanaan ini terkait dengan dengan:

- a. Upaya penelaahan terhadap tipe hasil belajar yang termuat dalam masing-masing kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum yang akan diukur
- b. Pemilihan dan penentuan teknik serta instrumen evaluasi yang tepat
- c. Penyusunan Instrumen evaluasi yang akan digunakan.

Untuk melakukan telaah kurikulum dan pemilihan teknik serta instrumen evaluasi maka kita mulai dengan pembahasan berikut:

a. Telaah Kurikulum

Langkah awal yang dilakukan guru sebelum melakukan evaluasi hasil belajar adalah telaah kurikulum yang berupaya melakukan penelaahan terhadap tujuan dan tipe hasil belajar yang termuat dalam masing-masing kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum yang akan diukur. Melalui pengenalan terhadap tipe hasil belajar tersebut maka akan dapat ditentukan teknik dan instrumen evaluasi secara tepat. Misalnya jika rumusan kompetensi dan indikatornya memuat hasil belajar kognitif tingkat pemahaman, maka teknik evaluasi yang digunakan adalah dengan tes bentuk obyektif atau uraian.⁴¹

b. Memilih dan Menentukan Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau dengan teknik non tes. Jika sudah ditentukan

41 Sukiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, h. 35-36.

tekniknya, maka susunlah alat ukur yang digunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik misalnya: dengan soal tes, daftar *check*, panduan wawancara dan sebagainya.⁴²

Jika evaluasi yang dilakukan adalah dengan tes, maka sebelum menulis soal, hendaknya membuat kisi-kisi soal yang dikenal dengan nama *test blue print* atau *table of specification*. Pada intinya kisi-kisi ini diperlukan seseorang sebelum menyusun suatu tes.⁴³

2. Langkah Pelaksanaan Evaluasi

a. Pengumpulan Data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan pengumpulan data adalah melakukan pengukuran misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (jika evaluasi hasil belajar menggunakan tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrument-instrument tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide*, atau *questionnaire* (jika evaluasi hasil belajar menggunakan non tes).

Ada lima ciri tes hasil belajar yang baik diantaranya yaitu valid, reliabel, objektif, praktis, dan ekonomis.⁴⁴

Sebuah tes dikatakan sudah valid jika tes tersebut dengan secara tepat, absah, shahih dan benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes dapat dikatakan sudah memiliki reliabilitas jika skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa, dan dinilai.

Tes hasil belajar dikatakan objektif jika disusun dan

42 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h.59-60.

43 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 232.

44 Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 57.

dilaksanakan secara wajar apa adanya. Kemudian, tes dikatakan praktis jika tes tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah karena tes tersebut bersifat sederhana tidak memerlukan peralatan yang banyak dan tes tersebut dilengkapi petunjuk mengenai cara pengerjaannya, kunci jawabannya, dan pedoman penilaiannya.

Tes dikatakan ekonomis jika pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

Tes hasil belajar yang baik juga harus memiliki derajat kesukaran item, daya pembeda item, dan fungsi pengecoh yang baik. Selain itu, juga tercapainya kompetensi yang diharapkan.

b. Verifikasi, Pengolahan, dan Analisis Data

Sebelum mengolah dan menganalisis data, maka perlu dilakukan verifikasi data seperti mengecek kelengkapan identitas peserta dan sebagainya. Kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data agar mempunyai makna terhadap tujuan evaluasi.

Ada dua jenis data hasil pengukuran, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dapat disusun dan disimpulkan untuk mendapat sebuah kesimpulan dengan cara melakukan kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan evaluasi. Tidak diperlukan pengolahan data secara matematis, sebab data memiliki makna apa adanya. Sedangkan data kuantitatif sifatnya *numerical*. Maknanya belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut. Salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yaitu dengan statistika. Misalnya untuk menguji dan menganalisis kualitas butir soal untuk kegiatan evaluasi pendidikan. Uji kualitas butir soal meliputi beberapa hal yaitu :

1) Uji Validitas

Teknik pengujian yang dilakukan disini yaitu teknik pengujian validitas item hasil belajar. Yang dimaksud validitas item dari suatu tes yaitu ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.⁴⁵

Hubungan antara butir item dengan tes hasil belajar sangat erat, semakin banyak butir-butir item yang dapat dijawab dengan betul oleh *testee*, maka skor-skor total hasil tes tersebut akan semakin tinggi.

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir item memiliki kesesuaian dengan skor total. Hal itu juga dapat dikatakan ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya. Skor total sebagai variabel terikat dan skor item berkedudukan sebagai variabel bebas. Dari hal tersebut, maka item-item yang ingin diketahui validitasnya kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya. Sebutir item dapat dikatakan valid jika mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan skor totalnya.

Tahap selanjutnya yaitu menentukan jenis teknik korelasi yang dipandang tepat untuk digunakan dalam pengujian item tersebut. Dalam soal objektif maka kemungkinan jawaban soalnya yaitu benar dan salah. Setiap butir yang benar maka skornya 1 (satu) dan yang salah maka skornya 0 (nol). Hal itu biasanya disebut dengan data dikotomik. Skor total yang dimiliki oleh setiap *testee* yaitu penjumlahan skor dari setiap item.

45 Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 182.

Soal dikatakan valid jika memiliki indeks validitas lebih besar dari 0,30. Jika indeks validitas kurang dari 0,30 maka soal dikatakan bukan sebagai tes yang valid.⁴⁶

Jika berdasarkan klasifikasi J.P.Guilford bahwa besarnya *product moment* 0,00-0,20 diinterpretasikan tingkat validitas tes adalah sangat lemah, 0,20-0,40 tingkat validitas tes adalah lemah atau rendah, 0,40-0,70 tingkat validitas tes adalah sedang atau cukup, 0,70-0,90 tingkat validitas tes adalah kuat atau tinggi, dan 0,90-1,00 tingkat validitas tes adalah sangat kuat atau sangat tinggi.⁴⁷

2) Reliabilitas

Soal yang baik jika dilakukan beberapa kali pengujian maka hasilnya relatif sama. Soal dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika koefisien reliabilitas tes yang sedang diuji reliabilitasnya sama dengan atau lebih dari 0,70. Apabila lebih kecil dari 0,70 berarti tes yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliable*).⁴⁸

3) Derajat Kesukaran

Bermutu atau tidaknya butir-butir item tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item tersebut. Butir-butir item yang baik jika derajat kesukaran itemnya sedang.⁴⁹

Angka indeks kesukaran item itu besarnya berkisar antara 0,00 sampai 0,30 artinya soal terlalu sukar, jika antara 0,30-0,70 berarti cukup atau sedang, dan jika lebih dari 0,70 maka diartikan soal terlalu mudah.⁵⁰

46 Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), h. 179.

47 Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 193.

48 *Ibid.*, h. 209.

49 *Ibid.*, h. 370.

50 Anas Sudiyono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 372-373.

4) Daya Pembeda Item

Daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan (mendiskriminasi) antara *testee* yang berkemampuan tinggi (pandai) dengan *testee* yang berkemampuan rendah (bodoh) demikian rupa sehingga sebagian besar *testee* yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjawab butir item tersebut lebih banyak yang menjawab betul, sementara *testee* yang memiliki kemampuan rendah untuk menjawab butir item tersebut sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan betul.

Mengetahui daya pembeda item itu penting sekali, sebab salah satu dasar yang dipegangi untuk menyusun butir-butir item tes hasil belajar adalah adanya anggapan, bahwa kemampuan antara *testee* yang satu dengan *testee* yang lain itu berbeda-beda, dan bahwa butir-butir item tes hasil belajar itu haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat di kalangan *testee* tersebut.

Sejalan dengan pernyataan di atas maka kegiatan analisis terhadap daya pembeda item itu ditujukan untuk menjawab pertanyaan: "Apakah *testee* yang kita anggap pandai jawabannya pada umumnya betul dan apakah *testee* yang kita anggap bodoh pada umumnya salah?" Jika jawaban atas item tersebut "ya", maka butir item yang bersangkutan dapat kita anggap sebagai butir item yang baik, dalam arti bahwa butir item tersebut telah menunjukkan kemampuannya di dalam membedakan antara *testee* yang termasuk dalam kategori pandai dengan *testee* yang termasuk dalam kategori bodoh. Sebaliknya jika jawaban atas pertanyaan itu "tidak" (yaitu diperoleh kenyataan bahwa *testee* yang kita anggap memiliki kemampuan

yang tinggi justru lebih banyak yang menjawab salah terhadap butir item yang bersangkutan, sedangkan *testee* yang kita anggap sebagai *testee* yang berkemampuan rendah justru banyak yang menjawab butir item dengan betul) maka butir item yang bersangkutan dapat kita nyatakan sebagai butir item jelek, sebab hasil yang dicapai dalam tes itu justru bertentangan atau berlawanan arah dengan tujuan tes itu sendiri.⁵¹

Angka indeks diskriminasi item jika kurang dari 0,20 maka soal termasuk *poor* sehingga butir item yang bersangkutan daya pembedanya sangat lemah (jelek) dan dianggap tidak memiliki daya pembeda yang baik. Jika angka indeks diskriminasi berkisar antara 0,20 sampai 0,40 maka soal termasuk kategori *satisfactory* dimana butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda yang cukup. Jika angka indeks diskriminasi berkisar antara 0,40 sampai 0,70 maka soal termasuk kategori *good* dimana butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda item yang baik. Skor indeks diskriminasi item berkisar antara 0,70 sampai 1,00 maka soal termasuk kategori *excellent* dimana butir item yang bersangkutan telah memiliki daya pembeda item yang baik sekali. Sedangkan jika indeks diskriminasi item yang negatif maka daya pembeda itemnya sangat jelek.⁵²

5) Fungsi Pengecoh

Dalam *multiple choice* maka kita sering mendengar istilah *option* atau alternatif. Option atau alternatif tersebut jumlahnya antara tiga sampai lima buah dan ada kemungkinan jawaban yang terpasang di dalam pilihan tersebut, salah satunya merupakan jawaban yang betul sedangkan yang lain bertindak sebagai

51 *Ibid.*, h. 384-387.

52 *Ibid.*, h. 389.

jawaban yang salah. Jawaban yang salah tersebut dikenal dengan istilah pengecoh atau distraktor.

Tujuan utama dari pemasangan pengecoh yaitu agar *testee* tertarik memilihnya, sehingga menjadikan *testee* terkecoh. Distraktor yang baik jika memiliki daya tarik luar biasa yang menyebabkan *testee* merasa benar jika memilihnya padahal kenyataannya salah. Distraktor dikatakan baik jika sekurang-kurangnya dipilih oleh 5% dari seluruh peserta tes.

6) Pencapaian Kompetensi

Untuk mengetahui apakah soal tersebut dapat mengukur kompetensi dasar dalam standar kompetensi yang diharapkan tercapai oleh siswa pada semester tersebut, maka dilakukan analisis validitas isi. Sebuah tes memiliki validitas isi jika tes tersebut mengukur indikator tertentu yang sejajar dengan kompetensi dasar yang diberikan. Alat tes yang dianggap layak serta dapat dipertanggungjawabkan validitas isinya apabila berdasarkan pada tabel kisi-kisi pembuatan soal. Adapun validitas isi sendiri merujuk pada kesesuaian antara butir-butir soal dengan indikatornya (standar kompetensi lulusan yang diharapkan tercapai oleh siswa). Pada dasarnya standar kompetensi lulusan terdapat pada tabel kisi-kisi sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa penyusunan butir-butir soal yang berdasarkan pada tabel kisi-kisi pembuatan soal dianggap layak dan dapat dipertanggungjawabkan validitas isinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tes disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum.

Analisis pencapaian kompetensi ini merupakan analisis secara kualitatif, yang dapat dilakukan dengan mencocokkan tiap butir soal dengan standar kompetensi yang ada dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Apabila soal tersebut standar kompetensinya telah sesuai dengan kurikulum maka soal tersebut tergolong baik dan layak diujikan, apabila tidak sesuai dengan kurikulum sebaiknya jangan diujikan.

c. Memberikan Intrepretasi dan Menarik Kesimpulan

Penafsiran atau intrepretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan tersebut. Atas dasar intrepretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan ini harus mengacu kepada tujuan dilakukan evaluasi itu sendiri.⁵³

3. Langkah Tindak Lanjut Evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut yang konkret. Tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang konkret maka pekerjaan evaluasi itu kurang bermakna bagi perkembangan peserta didik serta mutu pendidikan secara umum. Tindak lanjut yang diberikan kepada peserta didik yaitu melakukan perbaikan (remedi), atau dengan pengayaan.⁵⁴

F. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah evaluasi dalam al-Qur'an tidak dijumpai persamaan kata yang pasti, tetapi ada kata-kata tertentu yang mengarah kepada arti evaluasi, seeperti *al-bala'*, *al-hisab*, *al-hukm*, dan *al-qadha* dengan prinsip

53 Sukiman. *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*. Hlm. 41.

54 *Ibid*, Hlm. 43

mengacu pada tujuan, kontinuitas, totalitas, dan objektivitas. Artinya, evaluasi merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan terencana sebagai alat untuk menilai dan mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sementara tujuan dan fungsi evaluasi dalam al-Qur'an adalah untuk menguji daya kemampuan seorang mu'min terhadap masalah kehidupannya dan untuk mengetahui sampai manakah hasil pendidikan melalui Rasul-Nya teraplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Evaluasi Intruksional -Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumu Aksara, 2007.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bukhori, M., *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1980.
- Thoah, M. Chabib, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990.
- Noer , Hery dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung, 2000.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Siregar, Maragustam, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2012.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukiman, *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta, 2008.
- Wiroyudo, Subiyanto, *Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1974.